

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah ajaran Rahmatan Lil Alamin yakni kepercayaan yang menganjurkan kasih sayang terhadap semua makhluk juga jagat raya. Dalam islam, Allah telah menganjurkan bahwa setiap manusia agar melakukan suatu kebenaran melalui amar ma'ruf dan menghalangi keburukan dengan nahi munkar. Sehingga bisa dipahami jika kita seorang umat muslim dianjurkan agar berdakwah untuk semua umat manusia.

Kata dakwah berasal dari bahasa arab da'a- yad'u- da'watan mempunyai makna mengundang juga menghimbau. Secara istilah dakwah berarti menyeru atau mengundang makhluknya agar menempuh kehidupan didunia agar tetap berada dijalan Allah swt. Di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 telah diterangkan teori dan cara-cara berdakwah, Allah juga menyerahkan petunjuk atau kaidah pokok agar menjadi pegangan mengenai tolak ukur dalam melaksanakan dakwah yang baik dan benar yang berbunyi.¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

¹ Arianti Aprilia, *Pengertian Dakwah* (Surabaya: Acedemia, 2019). h. 1

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An- Nahl: 125)²

Berdakwah tidak hanya sekedar menyeru dan mengajak tetapi ada proses yang juga diperlukan yaitu bimbingan. Karena menyeru dan mengajak saja tidak cukup untuk membuat orang melakukan amar maruf nahi munkar tetapi juga memerlukan bimbingan dengan waktu yang tidak singkat dari sekedar menyeru dan mengajak.

Mentoring adalah proses dimana seorang ahli memberikan bantuan untuk orang lain supaya seseorang dapat mewujudkan potensi dirinya, seperti minat, bakat atau kemampuannya. Sehingga mereka dapat memutuskan bagaimana mereka hidup.³

Bimbingan juga memerlukan strategi guna menunjang keberhasilan bimbingan. Strategi merupakan metode mengenai upaya memanfaatkan dan menggunakan potensi untuk meningkatkan efektivitas juga efisiensi di dalam pembelajaran. Dalam strategi terdapat metode, yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan bimbingan.⁴

Tidak hanya metode yang digunakan melainkan juga memiliki

² 'Quran Kemenag InMsWord_v2'.

³ Sri Mauliasari, 'Metode Dakwah Menurut Jalaludin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 38.1 (2018), h. 173.

⁴ Baso Tala Yasin, Fahri, Moh, *Belajar Dan Pembelajaran* (Gorontalo: Amai Press IAIN Gorontalo, 2008). h. 1.

beberapa elemen pada penggunaan proses pelaksanaan mentoring yaitu materi juga media. Dengan demikian metode, materi, dan media merupakan unsur utama dalam menunjang keberhasilan bimbingan.

Penyuluh agama (PA) sebagai salah satu juru pembimbing guna sebagai penerang untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang asas dan etika dan etika nilai agama agar selalu menyerukan keberlangsungan kebajikan dan kebenaran. Penyuluh agama berperan penting tentang menanamkan juga mengembangkan akhlakul karimah untuk masyarakat di sekitarnya agar menuju jalan kebenaran yang sesuai syariat Islam.

Penyuluh agama harus bisa memiliki metode yang pas dalam membimbing agar bisa menyesuaikan kondisi orang yang dibimbingnya. Kondisi seseorang yang dibimbing pun berbeda-beda seperti apakah orang tersebut masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Tata cara yang diterapkan pastilah memiliki perbedaan tergantung bagaimana keadaan orang tersebut khususnya jika lansia pasti harus memiliki metode yang tidak sama dengan anak-anak atau orang dewasa.

Bimbingan keagamaan diperlukan untuk semua kalangan umur baik anak-anak sampai lansia. Bimbingan pada lansia menjadi sangat penting untuk membekali dengan amal di sisa-sisa akhir usia mereka. Pada masa lansia, kondisi telah habis masa produktifnya, mengalami keadaan jasmani yang telah melemah hingga beraneka kelainan pada tubuh menghampiri lansia. Disisi lain, pada zaman sekarang saat-saat itu dianggap mereka menunggu sisa umur kematian. Karena itulah para lansia

cenderung lebih mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Pelaksanaan bimbingan lansia diharapkan seorang yang membimbingnya memiliki keterampilan tertentu karena dalam kondisi psikologis para lansia berbeda-beda mereka cenderung lebih sensitive dalam sesuatu. Lansia juga merasakan keresahan dan kegelisahan dalam perasaan menghadapi kematian di akhir usianya.

Manusia membutuhkan agama dalam kebutuhan psikis dan rohaninya karena sejatinya manusia merindukan ketenangan dan ketentraman jiwa. Ketentraman jiwa dalam agama Islam didapat dengan melekatkan pribadi dengan yang Maha Kuasa. Dengan aktivitas religius serta kesibukan yang bermanfaat dan menyenangkan dapat membuat seseorang khususnya para lansia tenang dan lebih bahagia di masa akhir hidupnya.

Semua orang yang berumur akan mengalami proses menjadi tua, mulai dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga masa tua. Masa tua ialah saat terakhir hidup manusia. Dimasa ini seseorang akan mendapati kemerosotan jasmani, psikologis dan hilangnya bermasyarakat secara berkala.

Seseorang yang mengalami masa tua sering dikenal dengan sebutan lansia atau lanjut usia. Lansia ialah masa dimana manusia telah berumur 60 tahun masa ini juga ditandai dengan berbagai penurunan fisik dan mental apalagi lansia yang memiliki usia di atas 60 tahun rentan menjumpai kelainan demensia. Seseorang dengan demensia menunjukkan

penurunan memori dan keterampilan penalaran serta penurunan indera lain yang tidak disebutkan sebelumnya, seperti pendengaran dan penglihatan, yang dapat menyebabkan masalah dengan fungsi sehari-hari.⁵ Karena itu penting bagi penyuluh agama khususnya sebagai pembimbing memiliki metode bimbingan yang sesuai dengan kondisi tersebut terlebih lansia diinginkan agar dapat secara aktif berinteraksi dengan orang lain dan terlibat dalam kegiatan lokal untuk mempertajam keterampilan kognitif mereka.

Tingkat produksi seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia disini peneliti menemukan sekelompok lansia yang mengisi kegiatan positif dengan datang di Majelis Mukhlisah.

Majelis Mukhlisah menjadi salah satu wadah yang membuat lansia tertarik untuk mengisi kegiatannya dikarenakan selain kegiatan keagamaan yang menjadikan mereka untuk lebih dekat dengan Allah, juga memiliki teman di seumur mereka. Majelis ini dilaksanakan di setiap jum'at pagi yang di bimbing oleh penyuluh agama setempat. Para lansia masing-masing membawa makanan dari rumah untuk dikumpulkan dan dibagikan kepada masing- masing mereka juga hal ini sebagai bentuk silaturahmi dan sedekah jum'at yang mereka laksanakan. Majelis ini meanjurkan para lansia mengikuti posyandu kesehatan yang dilaksanakan satu bulan sekali di balai desa setempat. Majelis ini juga memiliki

⁵ Sandy Kurniajati Risti, Eka, *Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa Pada Lansia Dengan Demensia*, (Kediri: STIKES RS Baptis Kediri, 2014). h. 13.

kelebihan dimana para lansia bisa melakukan konseling atau konsultasi pribadi dengan penyuluh agama tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, membuat peneliti merasa terpicat untuk mengangkat penelitian dengan judul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP LANJUT USIA (LANSIA) DI MAJELIS MUKHLISAH DESA DIRGAHAYU KECAMATAN PULAU LAUT”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh penyuluh agama terhadap lansia di Majelis Mukhalisah?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh penyuluh agama terhadap lansia di Majelis Mukhlisah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengenal, mendeskripsikan, dan menemukan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan penyuluh agama terhadap lansia di Majelis Mukhlisah.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan faktor-

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Mukhlisah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan di bidang bimbingan keagamaan, terutama dalam permasalahan terkait bimbingan keagamaan terhadap lansia. Dan dapat dimanfaatkan untuk referensi dalam mengetahui bimbingan yang cocok sebagai penyuluh agama di kalangan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Kegunaan penelitian ini untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yakni diinginkan bisa memberi harapan dalam menerapkan dan mengembangkan keilmuan ketika nanti menjadi penyuluh agama dapat menentukan bimbingan keagamaan yang cocok dalam membimbing lansia dalam mendekati diri kepada Allah swt di penghujung usianya.

b. Kegunaan untuk Majelis Mukhlisah

Menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi majelis

mukhlisah agar para jamaah serta fasilitas lebih meningkat.

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Memberikan informasi mengenai bimbingan keagamaan terhadap lansia, agar ketika memiliki keluarga yang lansia nanti dapat membimbingnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah penjelasan yang dikerjakan oleh peneliti untuk menentukan batasan-batasan istilah terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun definisi operasional dalam proposal ini yaitu :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan suatu metode pertolongan yang dikasihkan untuk perorangan maupun banyak orang oleh tenaga ahli yang berkenaan dengan relegius.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama menyangkut pembinaan dalam beragama terhadap lansia.

2. Lansia

Klasifikasi lansia menurut Depkes RI (2019) adalah sebutan seseorang yang berusia lanjut usia dengan kisaran umur 60 tahun atau lebih sedangkan usia antara 45-59 tahun termasuk kategori pralansia. Lansia yang diidentifikasi yaitu menurunnya

kemampuan tubuh seperti daya lihat, dengar, dan ingat atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini berumur kisaran 48-80 tahun yang berjenis kelamin perempuan.

3. Majelis Mukhlisah

Majelis Mukhlisah adalah tempat yang di bentuk untuk kegiatan amaliah dan pengajaran agama, umumnya para jamaahnya adalah para lansia. Selain itu majelis ini tidak hanya sebagai tempat pengajaran agama layaknya majelis taklim pada umumnya namun juga memiliki kegiatan lain seperti silaturahmi dengan berbagi makanan, konseling pribadi, dan menganjurkan lansia untuk mengikuti posyandu lansia guna menjaga kesehatannya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, termuat sejumlah karya tulis ilmiah yakni berbentuk tugas akhir pada tahun-tahun sebelumnya mengenai Bimbingan Keagamaan sebagai berikut:

Pertama, PENDEKATAN DAKWAH DALAM AKTIVITAS PENDAMPING LANSIA PADA YAYASAN UMA KANDUNG KOTA BANJARMASIN. Oleh Aulia Anggiliansi Istiqomah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Banjarmasin (UIN) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Tahun 2021. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan yang menjadi sasarannya juga lansia. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan aktivitas dakwah pendamping lansia sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada bimbingan keagamaan yang dilakukan penyuluh agama terhadap lansia.

Kedua, PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI (Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Bengkulu. Oleh Anggi Saputra Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah. Tahun 2019. Persamaan dari penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada pendekatan bimbingan keagamaan dalam membangun komunikasi sedangkan yang peneliti teliti lebih menekankan hanya pada bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama.

Ketiga, BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA BUDI LUHUR. Oleh Ratna Dewi Safitri Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Tahun 2016. Persamaan dari penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki kesamaan dalam hal membimbing lansia. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu terletak di panti sosial sedangkan pada penelitian ini ada di majelis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, berisikan tentang masalah yang diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, pada bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, media bimbingan keagamaan, lansia, klasifikasi lansia, dan karakteristik lansia.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan hasil dari penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V : PENUTUP, bab ini berisikan kesimpulan dan saran